

PROFESIONALISME GURU PERSPEKTIF ISLAM

Abd. Rozak

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: rozak@uinjkt.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya mendeskripsikan tentang profil guru ideal menurut Islam dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan guru yang berkualitas sehingga mampu mendidik umat ini agar menjadi umat terbaik. Guru ideal menurut Islam adalah guru yang mewarisi akhlaq Nabi Muhammad SAW, yang memiliki ciri-ciri jujur, sabar, adil, amanah, dermawan, istiqomah, pemberani, zuhud, rendah hati, pemaaf, penuh kasih sayang, visioner, ulil albab, komitmen, dan kompeten. Untuk menghasilkan guru yang ideal perlu ada terobosan baru, yaitu menjangkau calon-calon yang berkualitas, kemudian didik dengan system dan kurikulum yang mengacu pada pembentukan guru ideal.

Kata Kunci: profesionalisme, guru ideal, perspektif Islam

Pendahuluan

Keterpurukan Bangsa Indonesia dewasa ini yang meliputi berbagai aspek kehidupan disebabkan oleh gagalnya pendidikan di Negara ini. Kalau disimak secara seksama, kegagalan pendidikan di Indonesia hampir menyeluruh disegala aspek, bila mengacu pada taksonomi Bloom, maka kegagalan pendidikan di Indonesia meliputi aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor. Kegagalan di aspek afektif dapat dilihat dari rendahnya akhlaq peserta didik sehingga banyak lembaga pendidikan yang perlu mengikutkan siswa-siswinya mengikuti pelatihan di luar sekolah di bidang moralitas seperti ESQ dan pelatihan-pelatihan sejenis. Di bidang kognisi juga hasilnya sangat jauh di bawah harapan, sekolah yang mengharapakan lulusannya berkualitas dengan nilai yang rata-ratanya tinggi dan dapat diterima di sekolah yang menjadi harapan orang tua harus menggandeng lembaga bimbingan belajar atau menyuruh murid-muridnya untuk mengikuti bimbel. Di bidang psikomotor juga hasilnya sama saja, hampir sebagian besar lulusan sekolah diberbagai bidang dan jenjang memiliki keterampilan yang kurang memadai.

Dari kondisi di atas kalau diurai dengan pikiran yang dingin, maka fungsi sekolah yang ada di Indonesia sebagian besar mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut menurut guru besar Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Prof Dr Abdullah

mengatakan, rendahnya kualitas pendidikan ditentukan oleh kelayakan kualitas guru yang mengajar. “Menurut penelitian terakhir yang dilakukan Litbang Depdiknas, proporsi (perbandingan) antara guru yang layak dan tidak layak rata-rata hampir sebanding,” ungkapnya. Untuk pendidikan tingkat sekolah dasar misalnya, ungkap Abdullah, 49% guru SD dinyatakan tidak layak dan hanya 50,7% yang layak. Kelayakan ini, terang dia, ditentukan salah satunya dari tingkat pendidikan guru yang mengajar.¹

Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang pertama adalah politik pendidikan pemerintah yang salah, kedua kualitas input LPTK yang relative lebih rendah dibanding input Perguruan Tinggi unggulan yang sebagian besar mengelola fakultas non kependidikan, ketiga system pendidikan dan kurikulum yang kurang mengacu pada kompetensi. Faktor-faktor tersebut akan menghasilkan kualitas lulusan LPTK yang kurang kompeten di bidang pembelajaran.

Belum lagi masalah dikhotomis system pendidikan di Indonesia, yang dibedakan dalam pendidikan umum dan pendidikan agama, ini yang semakin memperparah kualitas anak didik, guru tamatan perguruan tinggi agama hanya mengajar masalah-masalah agama, parahnya lagi kurikulum agama yang berlaku pada sebagian besar perguruan tinggi agama berorientasi pada lembaga donor yang memberi dana dalam pengiriman tenaga dosen di perguruan tinggi itu ke luar negeri, alih-alih memberikan pengajaran yang benar tentang Islam malah mereka mengajarkan Islam versi professor yang menjadi mentor mereka di Mc. Gill, Lieden, dan Chicago yang notabene mengusung pendangkalan ajaran Islam. Mereka sebenarnya “biang kerok” masalah pendidikan Islam di Indonesia, baik dari kurikulum maupun orientasi pemahaman Islam yang keliru, mereka mengajarkan Islam tetapi bukan untuk semakin kaaffah Islamnya, justru tujuannya agar murid/mahasiswanya ragu akan kebenaran Islam. Kondisi semacam ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlaq di Indonesia.

Guru-guru tamatan LPTK umum hanya mengajarkan masing-masing disiplin ilmu saja, guru matematika hanya berkulat pada pembelajaran matematika, guru biologi hanya mengajarkan biologi semata dan itupun versi barat. Akibat dari input di LPTK pada umumnya bukan generasi terbaik dari lulusan SMA, maka setelah jadi guru juga kompetensinya tidak sebagus yang diharapkan. Rendahnya kompetensi guru itu menyebabkan bila sekolah ingin murid-muridnya lulus UN dengan nilai yang cukup

¹ Koran Seputar Indonesia edisi senin, 7- 04-2008

bagus, maka solusi pemecahannya adalah dengan melibatkan lembaga bimbingan belajar. Maraknya sekolah yang bekerja sama dengan lembaga bimbingan belajar adalah suatu tanda rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah formal, dengan kata lain tugas guru di sekolah umum juga gagal.

Guru yang menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru, dewasa ini benar-benar banyak berada di titik nadir, bahkan dipresentasikan menjadi wagu dan saru, sebagai contoh banyak guru yang berbuat amoral, yang paling aktual adalah banyak guru yang merasa tidak mampu mengajar muridnya dengan baik dan ingin anak didiknya lulus UN mereka membocorkan soal UN, dengan dalih kalau saya jujur murid saya tidak lulus.

Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat.² Karenanya guru adalah merupakan perintis pembangunan di segala bidang kehidupan dalam masyarakat. Tetapi juga merupakan pahlawan yang tak dikenal oleh masyarakat, memiliki sifat- sifat yang baik antara lain: *"Berwibawa, jujur, bertanggung jawab, adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu, rajin, mudah bergaul dan tidak sombong, cinta kepada tugasnya, bisa mendisiplin diri sendiri, pema'af, tetapi juga harus bersifat tegas di mana perlu, tidak lekas marah, mau mendengar pendapat orang lain, selalu ingin menyelaraskan pengetahuannya dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir, loyalitas terhadap bangsa dan negaranya, dan tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap muridnya"*³

Betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru kelakuannya. Tugas guru bukan hanya sebatas di sekolah, akan tetapi di mana saja mereka berada. Di rumah sebagai orang tua atau ayah- ibu adalah pendidik bagi putera puterinya. Di masyarakat sebagai tokoh suri teladan bago orang- orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya, maupun pandangan- pandangannya atau pendapatnya, seringkali menjadi ukuran kebenaran bagi orang- orang di sekitarnya.

² Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta, 1976, hal, 9.

³ Ibid. hal. 20

Di negara- negara yang sudah maju, jabatan guru disadari betul sebagai suatu profesi yang sama hak dan kondisinya dengan profesi- profesi lainnya, sehingga orang tak ragu- ragu lagi untuk memilih jabatan guru. Tidak mengherankan karena beratnya tugas guru, maka guru mendapat julukan sebagai berikut:

1. *Nabi* : karena membuat fondament untuk masa yang akan datang.
2. *Artist* : bekerja dengan bahan tanah liat kepribadian anak'
3. *Kawan* : hatinya selalu terbuka menjawab keluhan murid'
4. *Interpreter* : membimbing anak untuk menterjemahkan arti kebudayaan bagi generasi baru.
5. *Warga negara yang baik* : membimbing kemajuan masyarakat'
6. *Pembangunan manusia* : bekerja dengan nilai- nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, yang menunjang kemajuan peradaban bangsa.
7. *Pembawa kultur* : menyerahkan kebudayaan pada generasi baru'
8. *Pionir* : berjuang melawan hal- hal yang mula- mula tak mungkin.
9. *Perencana* : mempunyai ide- ide dan melihat murid sebagai bagian dari proyek besar yang akan datang.
10. *Reformer* : selalu melenyapkan kesukaran- kesukaran yang merusak hidup.
11. *Percaya* : tidak pernah putus asa.⁴

Konsep guru yang ditawarkan Ibn Sina dalam Abuddin Nata dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, adalah: berkisar tentang guru yang baik, yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok- olok dan main- main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.⁵

Demikian pula pendapat Malik Fadjar, Mengapa tugas guru di masa depan itu berat ? Karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta

⁴ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta, 1986, hal.38- 39

⁵ Ibn Sina dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, 2000, hal.

didik untuk menyongsong masa depan. Tentang masa depan sekarang ini telah ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya informasi. Oleh karena itu kualitas guru rasanya tidak cukup, bahkan kurang relevan kalau tolak ukurnya hanya pada tingkat pendidikan formal atau ijazah yang dikantongi. ... Tetapi lebih penting adalah faktor pembinaan dan pengembangan bobot dan visi keprofesionalan maupun jiwa dan semangat keguruannya.⁶

Bila dibandingkan guru di masa sekarang dengan guru pada masa awal Islam sangatlah jauh, guru pada masa awal Islam merupakan manusia yang paripurna, lihatlah sosok seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ar-Razi, AlKhoaritsmi, dan tokoh-tokoh lainnya. Beliau-beliau merupakan sosok ulama yang ilmuwan (guru) dan ilmuwan (guru) yang ulama, yang berkedudukan terhormat di masyarakat, bahkan sebagian besar dari mereka menjadi penasihat pemerintah, dimana pemerintah bila membutuhkan nasehat dari para ulama dengan rela mendatangi rumah atau masjid tempat guru itu tinggal. Kahebatan guru pada masa kejayaan Islam, disebabkan oleh komitmennya dalam meneladani kehidupan sang maha guru yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam segala kegiatan Nabi SAW., guru-guru itu diturut sertakan. Dalam perang, guru turut serta. Dan perjanjian-perjanjian juga turut serta. Juga utusan ke daerah-daerah yang baru masuk Islam diutus guru-guru untuk menyiarkan agama baru itu, seperti perutusan Muaz bin Jabal ke negeri Yaman. Juga perutusan Nabi SAW. kepada penguasa-penguasa kerajan-kerajaan bukan Islam pada waktu itu adalah guru-guru yang mengajak mereka masuk Islam. Dengan kata lain, mereka menjadi duta-duta Nabi ke negara-negara tersebut untuk menyampaikan perutusan Nabi SAW. Kemudian setelah Negara Islam bertambah luas disiapkanlah orang-orang tertentu yang mengajarkan Islam kepada anak-anak muda dan masyarakat. Sudah tentu orang-orang bertugas menjalankan pengajaran itu adalah orang-orang yang paling mengerti akan ajaran Islam sendiri. Dengan kata lain ulama-ulama Islam itu adalah guru-guru juga.⁷

Oleh karena itu, tulisan ini akan berupaya mendeskripsikan tentang profil guru ideal menurut Islam dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan

⁶ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, Jakarta, 1998, hal. 213

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis*, Filsafat dan Pendidikan. Pustaka Alhusna Baru. (Jakarta:2004) cet. I hal.195

guru yang berkualitas sehingga mampu mendidik umat ini agar menjadi umat terbaik sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran : 110.

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁸

Pembahasan

Guru atau pendidik dalam terminologi Islam merupakan terjemahan dari kata murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna.

Murabbi: Kata murabbi dijumpai dalam kalimat yang orientasinya pada pemeliharaan, baik fisik maupun spiritual, pendidik dalam konteks ini mengharapkan anak didiknya tumbuh dengan optimal dan tawazun baik jasmani maupun akhlaqnya. **Mu'allim:** Kata mu'allim, lebih sering dipakai dalam aktivitas pendidikan yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang, yang lebih dikenal dengan makna pengajaran. **Mu'addib:** Sedangkan istilah muaddib tidak sekedar transfer pengetahuan saja tetapi berkaitan dengan komitmen kearah perilaku, kata muaddib dirasa lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW adalah Guru Utama

Dalam Alqur-an Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menjadi guru, sebagaimana firman-Nya QS. *Al-Jum'ah* (62) ayat 2:

“ Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Tugas Nabi Muhammad SAW adalah:

- a. Membacakan ayat suci Al Qur-an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat..

⁸ QS. *Ali Imran* (3) : 110

- b. Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka berakidah tauhid meng Esakan Allah SWT, tidak tunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan mereka dan tidak percaya lagi kepada sembahhan mereka seperti batu, pohon kayu, dan sebagainya.
- c. Mengajarkan kepada mereka syari'at agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.⁹

Diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk mendidik umatnya dari kebodohan (jahiliyah) kepada kondisi yang tercerahkan secara iman dan tradisi kehidupan di bawah naungan Alqur-an. Sebagai Rasul utusan Allah tugas utama adalah mendidik umatnya, sebagaimana firman Allah QS. *Ali Imron* (3):164:

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Allah SWT benar-benar memberi keuntungan dan nikmat kepada semua orang-orang mukmin umumnya dan kepada orang-orang beriman bersama-sama Rasulullah khususnya, karena Allah mengutus rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mudah memahami tutur katanya dan dapat menyaksikan tingkah lakunya untuk diikuti dan dicontoh amal-amal perbuatannya. Nabi Muhammad langsung membacakan ayat-ayat kebesaran Allah mensucikan mereka dalam amal dan i'tikad, dan mengajarkan kepada mereka (Alqur-an) serta hukum-hukum Allah. Sedangkan sebelum datangnya Rasul itu nyata-nyata mereka dalam kesesatan.¹⁰

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Nabi Muhammad SAW. sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah SAW. menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah

⁹ Bustami A Gani, Alqur-an dan Tafsitnya. Universitas Islam Indonesia(Yogyakarta:1995) Cet. I, jld X h.143-144.

¹⁰ Ibid, jld II hal 79

SAW. melatih keterampilan jasmani kepada para sahabatnya), bersifat afektif (Rasulullah SAW. selalu menanamkan nilai dan keyakinan kepada sahabatnya).¹¹

Nabi Muhammad SAW. adalah sosok guru yang telah memenuhi semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. An-Nahlawi misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu : **Pertama**, harus memiliki sifat rabbani, artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariatnya. **Kedua**, harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, artinya aktivitas pendidikan tidak hanya untuk sekedar menambah wawasan melainkan lebih dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah SWT. serta mewujudkan kebenaran. **Ketiga**, harus mengajarkan ilmunya dengan sabar. **Keempat**, harus memiliki kejujuran, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan. **Kelima**, harus berpengetahuan luas dibidangnya. **Keenam**, harus cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi. **Ketujuh**, harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. **Kedelapan**, harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya. **Kesembilan**, harus peka terhadap fenomena kehidupan. **Kesepuluh**, harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik¹²

Guru yang baik menurut Ibnu Sina adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci murni, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan dirinya sendiri. ¹³

Guru mempunyai tugas amar ma'ruf nahyi munkar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a berkata : aku mendengar Rasulullah saw bersabda : "Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu,

¹¹ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (terj.), Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 170

¹² An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (terj.), Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 170

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hal.77-78

maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman". (HR. Muslim).

Dari hadits tersebut tegas bahwa guru merupakan pelaksana amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan adalah hal yang memang mudah tapi sulit untuk melakukannya. Dalam hal ini kita sebagai umat muslim sudah sepatutnya untuk mengajak siapa saja melakukan kebaikan dan mencegah atau melarang berbuat keburukan dan kejahatan. Ketika seseorang melihat ada yang melakukan kemungkaran maka ingatkan dengan tangannya, apabila tidak bisa maka dengan lisannya, apabila masih tidak bisa maka dengan hatinya. Maksudnya jika ada kemungkaran maka kita wajib mencegahnya, dan mengingatkan supaya tidak melakukan hal-hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah.

Al-Qarashi, menetapkan sedikitnya 25 sifat dan tanggung jawab seorang guru, antara lain; bahwa seorang guru harus mempersembahkan aktivitas kedisiplinan mereka hanya kepada Allah SWT., amal mereka harus ditujukan untuk perbaikan generasi muda kaum muslimin, harus memiliki keimanan yang luar biasa kepada Allah SWT., harus menghindari pekerjaan yang hina, harus membersihkan tubuh mereka serta melaksanakan kegiatan membersihkan diri mereka lainnya, harus sederhana dalam pakaian, sederhana dalam makanan, sederhana tempat tinggal, harus mampu mengampuni dan memaafkan kesalahan muridnya, harus menyadari tingkat pemahaman murid-muridnya, harus mampu menyediakan waktu untuk muridnya.¹⁴

Seorang guru yang baik (ideal) menurut al-Ghazali adalah guru yang memiliki sifat-sifat umum yaitu cerdas dan sempurna akalnya, baik akhlakunya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar atau mendidik dan dapat mengarahkan murid-muridnya dengan baik.

Sedangkan sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah, *pertama*, memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dalam melaksanakan praktek mengajar, sehingga akan menimbulkan rasa tenang dan rasa percaya diri pada diri murid terhadap gurunya. *Kedua*, Mengajar hendaknya didasarkan atas kewajiban bagi setiap orang yang berilmu, sehingga ketika mengajar yang menjadi tujuan

¹⁴ Op. Cit., hal. 138

utamanya adalah ibadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, dapat berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. *Keempat*, dalam mengajar hendaknya seorang guru menggunakan cara-cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, yang dapat menimbulkan frustrasi bagi murid-muridnya. *Kelima*, seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya, harus bersikap toleran dan menghargai keahlian orang lain. *Keenam*, memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukan sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut. *Ketujuh*, guru dapat mehami bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang dapat berpegang terhadap apa yang diucapkannya, serta berupaya untuk dapat merealisasikan ucapannya dalam perilaku kesehariannya.¹⁵

Kalau disimak secara teliti, kriteria-kriteria guru yang dirumuskan pada kutipan-kutipan di atas, maka kriteria itu semua ada pada Nabi Muhammad SAW, sehingga dapatlah dikatakan bahwa profil guru ideal adalah Nabi Muhammad SAW. Jadi Nabi Muhammad SAW adalah prototype guru yang ideal, sebagai guru ideal Nabi selalu mulai dari diri sendiri dulu, kemudian sahabat-sahabatnya mengikuti apa yang Nabi ajarkan dan Nabi kerjakan. Sebagaimana firman-Nya QS. Al Ahzab (33): 21:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ciri-ciri Guru Ideal Menurut Islam

Dari uraian di atas, pendapat-pendapat para ahli pendidikan tentang profil guru ideal tidak lain mengarah pada sosok Nabi Muhammad SAW, dalam Al-qur-an dan Sunnah kriteria guru ideal adalah:

1. Jujur

Firman Allah QS. Al-Ahzab (33): 23:

Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu {1209} dan mereka tidak merubah (janjinya),

¹⁵ Op. Cit., hal. 95

Firman Allah QS. Attaubah (9): 119:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

Dari Ibnu Mas'ud r.a Nabi saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke Surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan mengiring ke Neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta". (HR. Mutafaq alaih)

Kejujuran merupakan kunci dari ajaran Islam, seorang guru harus jujur, yaitu harus berkata sesuai dengan fakta, menyampaikan kebenaran apa adanya, meskipun apa yang disampaikan berat bagi dirinya. Kejujuran harus dijunjung tinggi dalam pendidikan, dan guru harus orang yang pertama kali memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, guru harus jujur dalam perkataan, jujur dalam bermu'amalah, dan jujur menyampaikan kebenaran. Dengan contoh yang kongkret dalam penerapan kejujuran di hadapan murid-muridnya, diharapkan anak didiknya dapat terkondisikan untuk menjunjung tinggi kejujuran. Anak didik berusaha untuk jujur dalam segala perbuatan, tidak mencontek dalam menghadapi ujian, tidak memanipulasi nilai yang diperoleh, tidak menyuap dalam segala urusan, dan mengerjakan segala kegiatan sesuai dengan aturan yang benar. Bila jujur sudah menjadi jalan hidupnya, menjadi habit (kebiasaan) maka diharapkan generasi mendatang akan tumbuh menjadi generasi yang anti korupsi dan perbuatan yang manipulatif.

Kejujuran itu akan membawa kita pada kebaikan, Allah sangat menyukai orang-orang yang berlaku jujur, dan akan ditempatkan disurga. Tetapi orang-orang yang suka berdusta atau berbohong sangat dibenci Allah dan akan ditempatkannya di Neraka. Seorang anak harus memiliki sikap jujur dan tugas orang tua yang mendidik dan mengajarkan tentang kejujuran itu.

Adapun pendidikan Shadaqah Jariyah dapat diterapkan sejak kecil dengan saling membantu teman yang membutuhkan atau dengan cara mengisi kotak amal yang ada di masjid terdekat dan pendidikan mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat tidak boleh berhenti karena dengan ilmu kita akan mendapatkan kebahagiaan dunia ataupun kebahagiaan nanti di akhirat. Pendidikan anak pun harus diperhatikan keberhasilan orang tua mendidik anak untuk menjadi anak yang soleh dengan

memberikan pendidikan agama yang cukup di rumah dan selain itu memberikan sarana pendidikan misalnya di masukkan ke lembaga-lembaga pendidikan agama atau kesuatu sekolah yang memberikan pendidikan agamanya yang maksimal. Penerapan metode belajar agama oleh seorang pendidik sangat penting untuk menciptakan seorang anak yang jujur, shaleh dan berakhlakul karimah.

Munculnya generasi yang korup dewasa ini disebabkan oleh gagalnya aspek kejujuran diterapkan dalam semua lini kehidupan. Contoh kongkret di masyarakat, sudah bukan rahasia lagi untuk menjadi guru (pegawai negeri) seorang calon guru harus menyuap pejabat yang berwenang menerima guru, sejak tahun 1980-an untuk menjadi guru negeri harus menyediakan uang sampai puluhan juta rupiah. Karena sudah mengeluarkan uang untuk menyuap, maka prinsip *break even point* berlaku, untuk mengembalikan modalnya maka seorang guru harus koruptif, seperti memanipulasi data laporan keuangan, menjual nilai kepada muridnya, membocorkan soal ujian, menerima suap dalam penerimaan murid baru dan sifat-sifat koruptif lainnya.

Di pihak murid juga terjadi unsur penyimpangan terutama dalam penerimaan murid baru, banyak orang tua murid yang memasukkan anaknya ke sekolah yang dianggap “unggulan” rela menyuap panatia penrimaan murid baru di sekolah itu. Ini karena pihak guru (sekolah) yang memulai berbuat koruptif, sehingga orang tua muridpun dibuat untuk melakukan hal yang sama. Kebiasaan ini tidak lantas berhenti sampai di sini, malah kebiasaan koruptif justru semakin berkembang, ini disebabkan oleh rendahnya potensi yang dimiliki oleh murid itu sehingga untuk mendapat nilai yang ”bagus” harus melalui jalan curang dengan cara mencotek, kebiasaan ini terus barjalan sampai dia lulus dan masuk kerja. Siklus ini akan berjalan terus, artinya koruptif akan selalu muncul dalam kehidupan masyarakat, bila tidak diputus mata rantainya. Salah satu upaya pemutusan mata rantai koruptif adalah dengan menerapkan syarat bagi sorang guru harus jujur.

2. Sabar

Firman Allah QS. Al Anfal(8): 46:

Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Firman Allah QS. Al Anfal(8): 66:

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Firman Allah QS. Ar-Ra'du (13): 22:

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

Firman Allah QS. Thaha (20):130:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

Dari Ibnu Abbas RA berkata, Rasulullah Saw bersabda kepada 'Abdul Qais yang terluka: "Sesungguhnya didalam dirimu ada dua sifat yang disukai oleh Allah yaitu: santun dan sabar". (HR Muslim)

Sifat santun dan sabar memang disukai oleh Allah swt, maka dari itu kita sebagai umat manusia harus memiliki sikap seperti itu. Memang sifat seperti itu telah ada di dalam diri manusia, namun tergantung kepada kita bagaimana memanfaatkan dan menggunakan sifat itu. Dengan sifat santun, diharapkan kita dapat berlaku sopan santun kepada siapa saja baik itu orang yang lebih tua dari kita, orang yang lebih muda, dan orang yang sebaya dengan kita. Sedangkan dengan sifat sabar, diharapkan kita dapat sabar dalam menghadapi apapun, baik itu berupa cobaan, maupun kenikmatan. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang memiliki sifat santun dan sabar.

Dalam dunia pendidikan tidak sepatasnya ada kesombongan baik guru maupun peserta didik. Apalagi seorang guru yang menjadi faktor sentral dalam pendidikan, dan seorang guru adalah sebuah contoh bagi peserta didiknya dan guru adalah bagaikan malaikat yang memberikan motivasi ketika peserta didiknya mulai-mulai malas dan sebagai pembawa solusi ketika peserta didiknya ada masalah. Dalam istilah orang sunda " digugu dan ditiru". Kalau gurunya mempunyai Akhlak yang jelek. Bagaimana dengan murdinya? Mungkin akan lebih parah. Masalah inilah yang hendaknya kita waspadai.

Santun, lembut, arif dan sabar adalah sifat yang harus ada didalam diri seorang pendidik. Dari keempat sifat tersebut, apabila ada yang hilang salah satu maka tidak

akan seimbang. Contohnya kalau tidak ada sifat sabar dari seorang pendidik maka tidak akan disukai oleh peserta didik dan akan hancur proses pendidikan tersebut. Apalagi kalau guru PAUD atau SD harus mempunyai jiwa kesabaran yang baik dan Istiqamah.

Dalam dunia pendidikan tidak sepatutnya ada kesombongan baik guru maupun peserta didik. Apalagi seorang guru yang menjadi faktor sentral dalam pendidikan, dan seorang guru adalah sebuah contoh bagi peserta didiknya dan guru adalah bagaikan malaikat yang memberikan motivasi ketika peserta didiknya mulai-mulai malas dan sebagai pembawa solusi ketika peserta didiknya ada masalah. Dalam istilah orang sunda “ digugu dan ditiru”. Kalau gurunya mempunyai Akhlak yang jelek. Bagaimana dengan muridnya? Mungkin akan lebih parah. Masalah inilah yang hendaknya kita waspadai.

Santun, lembut, arif dan sabar adalah sifat yang harus ada didalam diri seorang pendidik. Dari keempat sifat tersebut, apabila ada yang hilang salah satu maka tidak akan seimbang. Contohnya kalau tidak ada sifat sabar dari seorang pendidik maka tidak akan disukai oleh peserta didik dan akan hancur proses pendidikan tersebut. Apalagi kalau guru PAUD atau SD harus mempunyai jiwa kesabaran yang baik dan Istiqamah. Guru yang sabar adalah guru yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran,

3. Adil

Firman Allah QS. Annisa (4):58:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Firman Allah QS. Ali Imran (3): 18:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu {188} (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah QS. Al Maidah (5): 8:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4. Amanah

Nabi Muhammad SAW bersabda:

Dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini". Maka Rasulullah SAW bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?" Ayah menjawab: "Tidak". Rasulullah SAW lantas bersabda: "Tariklah kembali pemberianmu itu," (H.R. Muttafaq Alayh).

Hadis tersebut diatas menjelaskan pengajaran Nabi Muhammad SAW terhadap seorang Bapak agar bertindak adil-adilnya kepada anak-anaknya. Seorang bapak di dalam rumah tangganya sebagai pendidik terhadap keluarganya harus bersikap adil baik dalam sikap, ucapan, dan segala tindakan. Karena sikap adil ini mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tindakan adil dari orang tua atau dari seorang pendidik merupakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Karena, perbuatan baik anak-anaknya akan tumbuh dari keadilan orang tua terhadap mereka. Adapaun pelajaran yang dapat dipetik dari hadis diatas diantaranya:

- Seorang pendidik baik guru maupun orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya dalam segala hal baik dalam sikap, pelayanan, dan penilaian.
- Dalam masalah hibah terhadap anak harus dilakukan secara merata dan sama atau tidak semua. Berbeda dengan masalah harta warisan, harus merata tapi tidak harus sama.
- Anak berhak menerima keadilan, tetapi makna keadilan yang sesungguhnya tidak selalu diartikan sama.
- Kesungguhan para sahabat pada ilmu atau hukum islam ketika menghadapi suatu persoalan selalu bertanya kepada Nabi atau dipersaksikan kepadanya.

Firman Allah QS. Al-Anfaal (8): 27:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Firman Allah QS. Al-Muminun (23): 8:

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan Janjinya.

5. Dermawan

Firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 254:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada

lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at {160}. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

Firman Allah QS. Ali Imran (3): 17:

(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur .

Firman Allah QS. Al-Ma'arij (70): 24-25:

dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).

Firman Allah QS. Ar-Ra'du (13): 22:

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

6. Istiqomah

Firman Allah QS. Yunus (10): 89:

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.

Firman Allah QS. Hud (11): 112:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah QS. Fushilat (41): 6:

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,

7. Pemberani

Firman Allah QS. Al-Ahzab (33): 70:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Firman Allah QS. An-Nisa (4): 84:

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mu'min (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).

Dari Anas bin Malik r.a. katanya: Rasulullah SAW adalah oarang yang paling baik, paling pemurah, dan paling berani. Pada suatu hari penduduk Madinah dikejutkan oleh suatu suara, lalu orang banyak keluar ke arah datangnya suara itu. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Rasulullah SAW hendak pulang. Rupanya telah mendahului mereka pergi ke tempat datangnya suarua it. Beliau mengendarai kuda yang dipinjamnya dari Abu Thalhhah, sambil menyandang pedang. Sabda Beliau.” Jangan panic! Jangan panic!” kata Anas, “Kami dapati beliau memang santai-santai saja, dan berkuda perlahan-lahan.”

8. Zuhud

Firman Allah QS. Al-Qashash (28): 80:

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Firman Allah QS. Asy-Syura (42):20:

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

Firman Allah QS. Adh-Dhuha (93):5:

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.

9. Rendah hati

Firman Allah QS. Al Israa (17): 37:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Firman Allah QS. Al-Hijr (15): 88:

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada keni'matan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Firman Allah QS. Al-Furqaan (25): 63:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Firman Allah QS. Asy-Syu'ara (26): 215:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

QS. Luqman (31):18

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

10. Pemaaf

Firman Allah QS. Al-Hijr (15): 85:

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.

QS. Al-Mu'minun (23): 96:

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.

QS. Al-A'raf (7): 199:

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

11. Penuh kasih sayang

Firman Allah QS. Al-Fath (48): 29:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud {1407}. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

QS. Al-Qamar (90): 17:

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

12. Visioner

Firman Allah QS. Al-Hasyr (59): 18:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

13. Ulil Albab

Firman Allah QS. Ali Imron (3): 190-191:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

14. Komitmen

Firman Allah QS. Ash-Shaf (61): 2-3:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Firman Allah QS. Hud (11): 112:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah QS. Al-Jatsiyah (45): 18:

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Simpulan

Guru ideal menurut Islam adalah guru yang mewarisi akhlaq Nabi Muhammad SAW, yang memiliki cirri-ciri jujur, sabar, adil, amanah, dermawan, istiqomah, pemberani, zuhud, rendah hati, pemaaf, penuh kasih sayang, visioner, ulil albab, komitmen, dan kompeten. Untuk menghasilkan guru yang ideal perlu ada terobosan baru, yaitu menjaring calon-calon yang berkualitas, kemudian didik dengan system dan kurikulum yang mengacu pada pembentukan guru ideal.[]

Daftar Pustaka

- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, Jakarta, 1998.
- Gani, Bustami A. *Alqur-an dan Tafsitnya*. Universitas Islam Indonesia(Yogyakarta:1995)Cet. I,.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, t.tp: t.t.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*.Pustaka Alhusna Baru. Jakarta, 2004.

An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (terj.), Gema Insani Press, Jakarta, 1996

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001.

Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada Jakarta, 2000.

Natsir, M. *Capita Selecta*. Bulan Bintang. Jakarta, 1973.

Roestiyah, N.K. *Didaktik Metodik*, Jakarta, 1986.

Team Didaktik. *Metodik Kurikulum IKIP Surabaya*, Jakarta, 1976.